

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pekerja anak merupakan permasalahan dunia yang berkesinambungan (*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), 2021a). Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) (2018), definisi pekerja anak mengacu pada pekerjaan yang merampas masa kanak-kanak, potensi, dan martabat anak-anak (setiap orang di bawah 18 tahun), dan yang berbahaya bagi perkembangan fisik dan/atau mental mereka. Sejumlah 73 juta dari 152 juta pekerja anak di dunia terlibat dalam bentuk terburuk pekerja anak atau *the worst forms of child labour*.(ILO, 2017). Berdasarkan Konvensi ILO Pasal 3 No.182, bentuk terburuk pekerja anak tersebut dibedakan menjadi empat kategori, yaitu 1) Perbudakan, seperti perdagangan anak, perekrutan paksa anak, kerja paksa anak, serta pemanfaatan anak untuk konflik bersenjata; 2) Penggunaan, pengadaan, atau penawaran anak untuk pelacuran, produksi atau pertunjukan pornografi; 3) Penggunaan, pengadaan, atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, seperti produksi dan perdagangan obat-obatan; 4) Pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak, seperti anak yang bekerja dengan mesin yang berbahaya, bekerja di bawah tanah, serta pemaparan anak terhadap zat-zat berbahaya.

Angka pekerja anak di dunia tampak terus meningkat menjadi 160 juta di tahun 2017-2020 (*The Department of Labor USA*, 2021). Angka tersebut dibagi menjadi empat kategori negara berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto (PNB), yaitu 26,2% pada negara dengan pendapatan rendah, 9,0% pada negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, 4,9% pada negara dengan pendapatan menengah keatas, dan 0,9% pada negara dengan pendapatan tinggi. Indonesia sebagai negara dengan pendapatan rendah hingga menengah (*The World Bank*, 2021) tercatat memiliki lebih dari dua juta pekerja anak pada tahun 2019 (BPS dalam Lokadata (2020)).

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan penilai dari kondisi perekonomian suatu negara (Mankiw, 2016). Terdapat banyak penelitian yang menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pekerja anak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap turunnya pekerja anak (Ahmed, 1999). Namun, arah pengaruh dari hubungan ini terus diperdebatkan beberapa peneliti karena pertumbuhan ekonomi juga terbukti menunjukkan hubungan yang positif dengan pekerja anak (Abdullahi, 2015; Shahid & Ejaz Ali Khan, 2020). Kondisi ini harus dianalisis lebih dalam dengan menambahkan variabel lain yang sekiranya memberikan pengaruh terhadap arah hubungan tersebut.

Pekerja anak di Indonesia terlibat dalam berbagai bentuk terburuk pekerja anak, seperti produksi tembakau (*The Department of Labor USA*, 2021). Dalam kondisi ini, anak yang memproduksi tembakau dapat terpapar dengan racun nikotin dan pestisida dari tanaman tembakau, jam kerja yang terlalu panjang, dan cuaca yang ekstrem, sehingga anak tersebut dapat kelelahan dan berpenyakit. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak karena dapat menghalangi anak untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan, begitu pula dengan pekerjaan berbahaya lain yang dilakukan pekerja anak di Indonesia.

Pendidikan berperan penting bagi anak karena dapat meningkatkan pendapatan dan mencegah kemiskinan (Borjas, 2010). Kualitas pendidikan yang didapatkan anak adalah salah satu faktor penentu kualitas modal manusia anak, sehingga kualitas pendidikan dijadikan salah satu pertimbangan orang tua dalam menentukan sekolah untuk anak mereka (Sandra dkk., 2020). Kebutuhan akan sekolah tersebut sulit untuk dipenuhi orang tua jika kondisi ekonomi rumah tangga keluarga buruk (D. Ray, 1998). Berdasarkan Menon dan Rodgers (2018), suatu rumah tangga memiliki kondisi ekonomi yang buruk karena upah yang dimiliki orang tua tergolong rendah.

Berdasarkan Sandra dkk. (2020) dan Holgado dkk. (2014), kondisi ekonomi rumah tangga keluarga yang buruk mendorong orang tua untuk mengesampingkan prioritas pendidikan anak dan mengirim anak untuk bekerja. Orang tua yang tidak memprioritaskan pendidikan pada anak akan mempengaruhi kualitas anak di

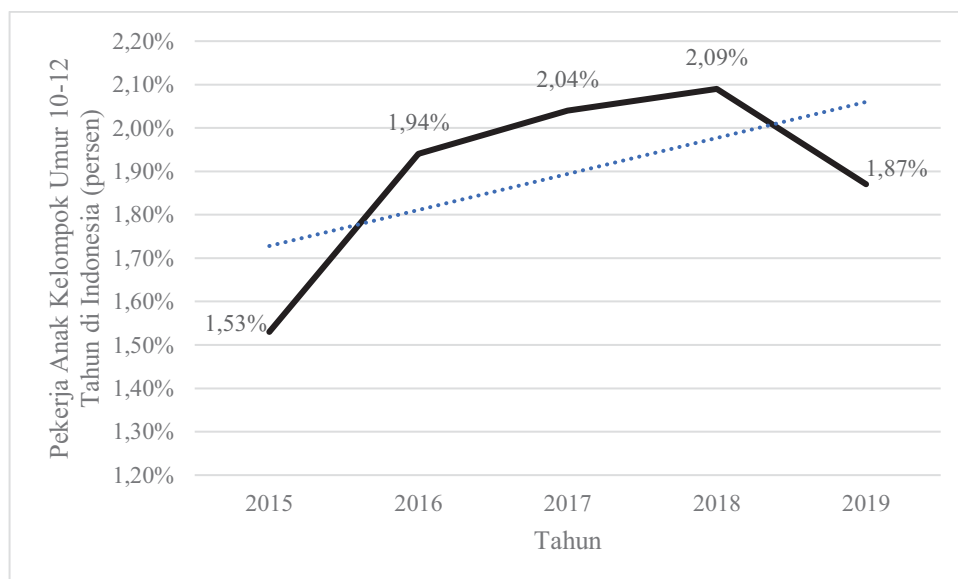
sekolah. Hal ini disebabkan oleh jam belajar yang berkurang karena bekerja sehingga mengakibatkan ketertinggalan anak dalam mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah. Anak akan mencoba mengejar materi yang tertinggal dengan belajar setelah waktu bekerja, yaitu larut malam.

Tingginya prevalensi pekerja anak juga dapat didorong oleh proporsi pengangguran ataupun setengah pengangguran dalam angkatan kerja. Status pekerjaan orang tua dapat menentukan keputusan orang tua dalam mendorong atau mencegah anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak. Anak yang bekerja umumnya akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari yang telah dihasilkan keluarga. Sementara itu, anak yang tidak bekerja mengakibatkan hilangnya tambahan pendapatan bagi orang tua serta tambahan pengeluaran pada biaya pendidikan. Kondisi ini cenderung menjadi alasan mengapa para pekerja merasa tidak perlu menyekolahkan anak-anaknya. (Mohapatra dan Dash, 2011; Naidu dan Ramaiah, 2006).

Penelitian sebelumnya yang telah disebutkan hanya sebagian dari banyak bukti mengenai pengaruh dan dampak pekerja anak, untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk menghapus pekerja anak. Berdasarkan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2015), upaya untuk menurunkan angka pekerja anak di Indonesia sudah dikerahkan oleh pemerintah, salah satunya adalah melalui “Peta Jalan Atau *Roadmap* Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022”. Peta jalan tersebut di fokuskan kepada Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA) dengan menyatukan peran pemerintah, serikat buruh, badan swasta, lembaga masyarakat sipil, dan juga penanggung jawab kepentingan lain. Peta jalan ini dirancang untuk mencapai hasil 1) Terwujudnya pendekatan untuk menghapus pekerja anak (kemasyarakatan-penarikan-jasa pendidikan-layanan sanad lainnya-telusuri pemantauan); 2) Tidak terdapat pekerja anak di Indonesia; dan 3) Sumber Daya Manusia yang semakin kuat sehingga mampu memicu tercapainya wujud dan harapan Bangsa Indonesia.

Persentase pekerja anak di Indonesia terus mengalami peningkatan (Gambar 1.1) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Data pekerja anak yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Badan Pusat

Statistik, yaitu anak yang bekerja dengan golongan usia 10-12 tahun berdasarkan kriteria jam kerja dan kelompok usia. Diketahui dari data tersebut bahwa Indonesia memiliki angka pekerja anak yang cukup tinggi. Pada Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa persentase pekerja anak memiliki tren yang meningkat dari tahun 2015-2019. Meskipun terjadi penurunan pada pekerja anak sebesar 0,22% dari tahun 2018 ke 2019, tercatat terjadi peningkatan sebesar 0,34% dari tahun 2015 ke 2019, yaitu 204.533 pekerja anak di tahun 2015 menjadi 265.424 pekerja anak di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa proses untuk mencapai tujuan “Peta Jalan Atau *Roadmap* Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022” berlangsung melambat dan masih banyak pekerja anak di Indonesia.



Sumber: Profil Anak Indonesia, Kemenpppa

Gambar 1. 1
Persentase Pekerja Anak Usia 10-12 Tahun di Indonesia, 2015-2019

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa target pencapaian kedua untuk menghapus total pekerja anak di tahun 2022 dalam “Peta Jalan Atau *Roadmap* Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022” masih belum tercapai. Apabila tidak ada solusi dan kebijakan lebih lanjut terhadap pekerja anak, maka pekerja

anak akan memiliki modal manusia yang rendah dengan prospek pekerjaan yang buruk yang tidak dapat keluar dari jebakan kemiskinan, serta tidak dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi pembangunan nasional (ILO, n.d.).

Berdasarkan Sasmal & Guillen (2015), dampak buruk yang dapat terjadi dari jumlah pekerja anak yang tinggi tersebut adalah terciptanya jebakan pekerja anak. Kondisi jebakan pekerja anak terbentuk karena terhambatnya kesempatan anak dalam memperoleh pendidikan, sehingga anak cenderung akan tumbuh menjadi individu yang kurang terampil dan akan memperoleh upah yang rendah pada jangka panjang. Akibatnya, kemiskinan terus berlanjut dan anak yang sudah menjadi orang dewasa tersebut akan mengirim anaknya ke pasar tenaga kerja dikarenakan timbulnya tekanan ekonomi rumah tangga kembali.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, setengah pengangguran, kemiskinan, dan angka putus sekolah terhadap pekerja anak di Indonesia di 34 provinsi Indonesia pada periode tahun 2015-2019. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan Metode *System Generalized Method of Moments* yang diregresi melalui aplikasi Stata.

1.2.Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di dalam latar belakang, penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak dengan kelompok usia 10-12 tahun. Penggunaan kelompok usia ini disebabkan oleh banyaknya pekerja anak berusia 10-12 tahun yang tidak dilindungi Undang-Undang di Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Terdapat sekitar 1,87% pekerja anak dengan usia 10-12 tahun di tahun 2019, persentase tersebut meningkat dari tahun 2015 yaitu sebesar 1,53%. Sedangkan pekerja anak kelompok usia 13-14 tahun dilindungi oleh UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yaitu anak berusia 13-14 tahun diperbolehkan untuk bekerja jika tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, dan social anak. Terdapat sekitar 5,14% pekerja anak dengan usia 13-14 tahun di tahun 2019, meningkat dari tahun 2015 yaitu sebesar 3,92%. Meskipun meningkat, Indonesia

belum memiliki data yang merepresentasikan kategori pekerja anak usia 13-14 yang diperbolehkan tersebut.

Pekerja anak kelompok usia 15-17 tahun dilindungi oleh UU Nomor 20 tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 138 Mengenai Usia minimum untuk diperbolehkan bekerja. Terdapat sekitar 11,66% pekerja anak dengan usia 15-17 tahun di tahun 2019, meningkat dari tahun 2015 yaitu sebesar 11,47%. Penelitian sebelumnya oleh Shahid dan Ejaz Ali Khan (2020) menggunakan data pekerja anak kelompok usia 5-14 tahun di negara-negara berkembang. Selain itu, penelitian oleh Sandra (2020), Iryani dan Priyarsono (2013), dan Utama dan Handayani (2020) yang dilakukan di Indonesia menggunakan data pekerja anak dengan kelompok usia 10-17 tahun. Penelitian ini menggunakan data makro dan panel dengan data *cross section* 34 provinsi di Indonesia dan data *time series* tahun 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat setengah pengangguran, kemiskinan, dan angka putus sekolah terhadap persentase pekerja anak di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2015-2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan variabel laju PDRB, Tingkat Setengah Pengangguran, persentase penduduk miskin, dan Angka Putus Sekolah (APTS) dalam bentuk data panel.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) dari tahun 2015 hingga 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *System Generalized Method of Moments* (S-GMM).

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat setengah pengangguran, kemiskinan, dan angka putus sekolah mempengaruhi pekerja anak secara signifikan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap pekerja anak karena pertumbuhan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi, hal ini meliputi tenaga kerja dewasa maupun tenaga kerja anak. Setengah pengangguran berpengaruh secara positif terhadap pekerja anak karena anak cenderung bekerja jika memiliki orang tua yang tidak bekerja atau bekerja namun tidak memiliki jam kerja yang penuh sehingga upah yang didapat tidak maksimal. Kemiskinan berpengaruh secara positif terhadap pekerja anak karena anak yang bekerja cenderung disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Angka Putus Sekolah berpengaruh secara positif terhadap pekerja anak karena anak memiliki keterbatasan untuk bersekolah, seperti masalah ekonomi dan jarak sekolah sehingga dikirim untuk bekerja.

1.6. Kontribusi Riset

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa hasil penelitian secara makro tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, setengah pengangguran, kemiskinan, dan angka putus sekolah dalam kaitannya dengan pekerja anak di Indonesia. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru kepada para pemangku kebijakan dalam menetapkan kebijakan yang diharapkan mampu untuk mengurangi angka pekerja anak di Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bagian terstruktur yang saling berkaitan. Rincian struktur penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini mencantumkan latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan teori yang digunakan dalam membangun penelitian, penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran umum perkembangan variabel penelitian, deskripsi statistik dan hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat ringkasan temuan penelitian, saran bagi segala pengambilan kebijakan, saran bagi penelitian kedepannya, dan keterbatasan penelitian.